

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Terdapat tujuh ayat Al-Qur'an yang membahas peristiwa mukjizat Nabi Musa membelah lautan, yaitu QS. Al-Baqarah /2: 50, QS. Al-A'raf /7: 138, QS. Yunus /10: 90, QS. Thaha 20: 77, QS. Asy-Syu'ara' 26: 63–66, QS. Ad-Dukhan 44: 24, dan QS. Adz-Dzariyat 51: 40. Setiap ayat menyoroti sisi yang berbeda dari peristiwa tersebut, mulai dari perintah Allah kepada Nabi Musa, proses terbelahnya laut, hingga tenggelamnya Fir'aun dan seluruh pasukannya.

M. Quraish Shihab menafsirkan peristiwa pembelahan lautan secara cermat dengan menganalisis makna setiap dalam Al-Qur'an. Ia menegaskan bahwa peristiwa ini benar-benar terjadi dalam sejarah, bukan sekadar kiasan atau simbol. Ia juga mengungkap hikmah di balik setiap detail perintah Allah, seperti mengapa laut diperintahkan tetap terbuka setelah Bani Israil menyeberang, yaitu agar pasukan Firuan yang mengejar masuk ke dalamnya dan akhirnya tenggelam.

Pendekatan rasional Quraish Shihab dalam memahami mukjizat ini bertumpu pada tiga hal; penggunaan akal secara kritis dalam menafsirkan ayat, analisis bahasa yang mendalam, serta keseimbangan antara akal dan wahyu. Ia membuka kemungkinan adanya penjelasan ilmiah atas peristiwa tersebut, seperti fenomena angin kencang yang mendorong air laut kesatu sisi, namun tetap menegaskan bahwa yang menjadikan mukjizat adalah ketepatan waktu terjadinya yang mustahil terjadi secara kebetulan. Dengan pendekatan ini, Quraish Shihab

membuktikan bahwa berpikir rasional tidak melemahkan keimanan, justru sebaliknya semakin memperkuatnya.

B. Saran

1. Kepada para akademisi dan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam kajian tafsir kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan pendekatan rasional dalam memahami ayat-ayat mukjizat dalam Al-Qur'an.
2. Kepada para peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji mukjizat-mukjizat Nabi lainnya menggunakan pendekatan rasional dari berbagai mufasir kontemporer agar diperoleh pemahaman yang lebih luas dan komprehensif mengenai hubungan antara wahyu, akal, dan ilmu pengetahuan.
3. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat melakukan kajian komparatif antara Tafsir Al-Misbah dengan tafsir klasik maupun modern lainnya dalam memahami kisah mukjizat, sehingga dapat diketahui perbedaan metodologi, corak penafsiran, serta konstruksi rasionalitas masing-masing mufasir.
4. Bagi masyarakat umum, diperlukan pemahaman bahwa pendekatan rasional dalam tafsir tidak bertujuan mengurangi nilai mukjizat, tetapi membantu menjelaskan kandungan Al-Qur'an agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat modern.

Akhirnya, Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada penafsiran M. Quraish Shihab tentang mukjizat Nabi

Musa membelah lautan dalam Tafsir Al-Misbah. Oleh karena itu, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi referensi dalam kajian tafsir rasional serta mendorong penelitian selanjutnya untuk mengkaji mukjizat lainnya agar pemahaman terhadap teafsir Al-Qur'an semakin luas dan relevan tanpa menghilangkan nilai keimanan kepada Allah SWT.